
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

SUSANTO*

SD Negei 01 Trans Batumarta VI, Indonesia

E-mail Korespondensi*: susantotrans01@gmail.com

Diterima: 22 Maret 2022

Direview: 24 April 2023

Dipublis: 20 Mei 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif STAD. (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 01 Trans Batumarta VI. Data yang diperoleh berupa hasil tes akhir siklus, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (53,85%) atau ada 7 siswa dengan nilai rata-rata 72,23, siklus II (76,92%) atau ada 10 siswa dengan nilai rata-rata 78,92, siklus III (92,31%) atau 12 siswa dengan nilai rata-rata 81,00. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan motivasi belajar Siswa SD Negeri 01 Trans Batumarta VI, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA

Kata Kunci: IPA, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

PENDAHULUAN

Menurut teori psikologi, anak yang rasional selalu bertindak sesuai tingkatan perkembangan umur mereka. Ia mengadakan reaksi-reaksi terhadap lingkungannya, atau adanya aksi dari lingkungan maka ia melakukan kegiatan atau aktivitas. Dalam pendidikan kuno aktivitas anak tidak pernah diperhatikan karena menurut pandangan mereka anak dilahirkan tidak lain sebagai “orang dewasa dalam bentuk kecil”. Ia harus diajarkan menurut kehendak orang dewasa. Karena itu ia harus menerima dan mendengar apa-apa yang diberikan dan disampaikan orang dewasa/guru tanpa dikritik. Anak tak obahnya seperti gelas kosong yang pasif menerima apa saja yang dituangkan ke dalamnya (Anditiasari & Dewi, 2021, Septiani, et al, 2019).

Pandangan yang lebih maju (modern) menganggap hal tersebut di atas sesuatu yang keterlaluan, menyiksa serta mengingkari harkat kemanusiaan anak. Aliran modern ini merombak dan mengubah pandangan itu dan mengantikannya dengan penekanan pada kegiatan anak dalam proses pembelajaran. Anak aktif mencari sendiri dan bekerja sendiri. dengan demikian anak akan lebih bertanggung jawab dan beani mengambil keputusan sehingga pengertain mengenai suatu persoalan benar-benar mereka pahami dengan baik. Walaupun mereka mengambil keputusan sendiri berdasarkan pertingan kata hatinya, namun putusan mereka tersebut berhubungan juga dengan masyarakat, sebab individu itu baru berarti kalau ia telah berada dalam masyarakat (Kaulani, et al, 2020, Marinda, 2020).

Di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Di dalam kenyataan cara atau metode mengajar atau teknik penyajian yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau message lisan kepada siswa berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan serta sikap. Metode yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan (Lubis, 2020, Yolandasari, 2020).

Kita mengenal bermacam-macam teknik penyajian dari yang tradisional, yang digunakan sejak dahulu kala, tetapi juga yang modern, yang digunakan baru akhir-akhir ini saja. Perkembangan selanjutnya para ahli masih tersu mengadakan penelitian dan eksperimen agar dapat menemukan teknik penyajian yang dipandang paling efektif untuk pelajaran tertentu. apakah hal itu akan terjawab, kita serahkan pada hasil penelitian para ahli tersebut (Sumardin, 2021, Bunsal, 2019).

Dari bermacam-macam teknik mengajar itu, ada yang menekankan peranan guru yang utama dalam pelaksanaan penyajian, tetapi ada pula yang menekankan pada media hasil teknologi meoderen seperti televisise, radio, kaset, video-tape, film, head-projector, mesin-belajar dan lain-lain, bahkan telah menggukanan bantuan satelit. Ada pula teknik penyajian yang hanya digunakan untuk sejumlah siswa yang terbatas, tetapi ada pula yang digunakan untuk sejumlah siswa yang tidak terbatas (Babuta & Rahmat, 2019, Dudung, 2018).

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumuan tujuan intruksional khusus. Sebab dalam kegiatan belajar mengajar, mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif (Mardiana, et al, 2021, Obielodan, et al, 2021).

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis penulis mengambil judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada mata pelajaran IPA Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Di Kelas V SD Negeri 01 Trans Batumarta VI.”

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud belajar yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa dari suatu proses pembelajaran, yang mengindikasikan kemampuan dan kompetensi siswa akan materi pembelajaran tersebut. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata seperti baik, sedang, atau kurang (Jundu, 2020, Sobron, et al, 2019).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau tingkah laku seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap). Perubahan perilaku sebagai hasil belajar ialah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan), dimana proses mental dan emosional terjadi (Mudanta, et al, 2020, Muliani, et al, 2019).

Belajar Kooperatif Tipe STAD merupakan model pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas, dengan asumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 01 Trans Batumarta VI. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli semester ganjil. Subyek penelitian adalah siswa – siswi kelas V SD Negeri 01 Trans Batumarta VI dengan jumlah siswa 13 orang, pada pokok Sifat-sifat benda padat, cair dan gas.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013 yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 73% atau nilai 73, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 73%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

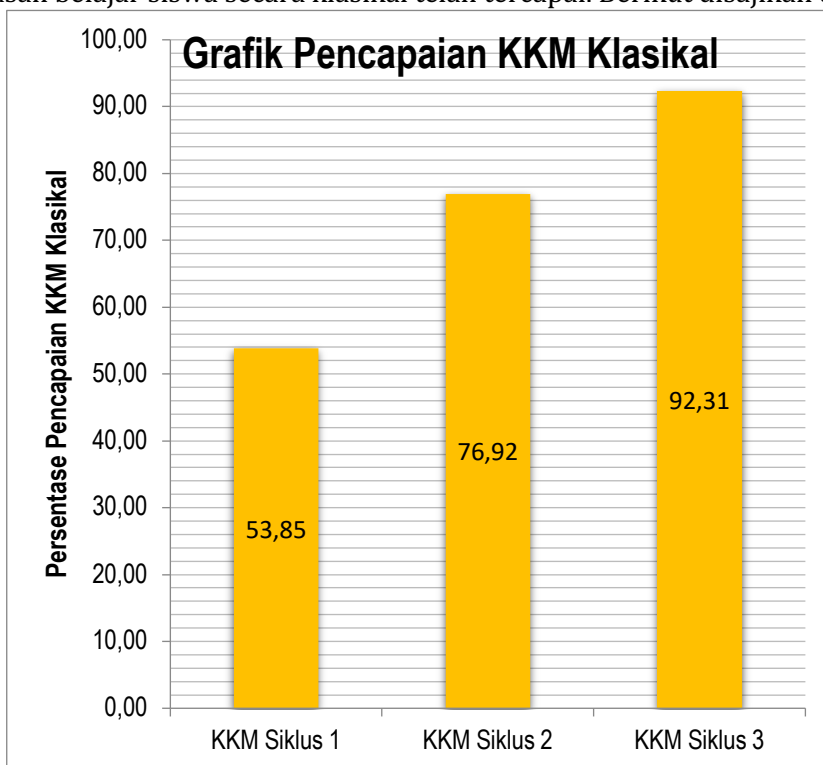
Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi berupa pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan Hasil Belajar Siswa setelah diterapkan kooperatif tipe STAD.

Pada siklus I dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh nilai rata-rata Hasil Belajar Siswa adalah 72,23 dan ketuntasan belajar mencapai 53,85% atau ada 7 siswa dari 13 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 hanya sebesar 53,85% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata Hasil Belajar Siswa adalah 78,92% dan ketuntasan belajar mencapai 76,92% atau ada 10 siswa dari 13 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan

sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada siklus III diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81,00 dari 13 siswa yang telah tuntas sebanyak 12 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 92,31% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III. Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 53,85%, 76,92%, dan 92,31%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Berikut disajikan dalam grafik dibawah ini:



Pembahasan

Pelajaran IPA merupakan pembelajaran yang menanamkan pengetahuan dan konsep Sains yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu proses pembelajaran dalam pelajaran IPA hendaknya menggunakan suatu model, metode maupun pendekatan pembelajaran yang tepat,

salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD). STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdiri beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis.

Berdasarkan hasil belajar yang didapat setelah penelitian dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses berlangsungnya tindakan.

Dari analisis hasil belajar yang diperoleh siswa didapat fakta bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak lepas dari kerja sama yang baik antara siswa dan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran Di kelas. Berdasarkan belajar IPA siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dimana skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 64% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 4 orang, jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 orang dengan persentase ketuntasan 20% dan kategori ketuntasannya adalah tidak tuntas. Menurut Slavin (2009) model STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari Matematika, bahasa, seni, sampai dengan ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan ilmiah lainnya, dan telah digunakan mulai dari siswa kelas dua (SD) sampai perguruan tinggi.

Sedangkan menurut, Rusman (2020: 214) gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan guru, tetapi tidak saling membantu ketika diberikan kuis, sehingga siswa harus menguasai materi itu. Para siswa mungkin berkerja perpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran dengan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (53,85%), siklus II (76,92%), siklus III (92,31%). 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

REFERENSI

Anditiasari, N., & Dewi, N. R. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada anak usia 11 tahun di Brebes. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 97-108.

- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1-28.
- Bunsal, S. P. (2019). Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan Melalui Metode Praktek Materi Mengelola Pertemuan/Rapat pada Siswa Kelas XI AP2 di SMK Negeri 1 Limboto. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 5(2), 85-90.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19.
- Jundu, R., Tuwa, P. H., & Seliman, R. (2020). Hasil belajar IPA Siswa SD di Daerah Tertinggal dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 103-111.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59.
- Lubis, N. (2020). Penggunaan Model Auditory Intellectually Repetition dalam Pembelajaran Matematika Untuk Mengembangkan Keterampilan Teknik Penyajian Data di Kelas IX-3 SMP Negeri 3 Ciawi Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019. *JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN DAN INOVASI*, 3(4), 25-30.
- Mardiana, D., Supriyanto, R. T., & Pristiwati, R. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa: History Teacher's Perception Of The Existence Of The Balanga Museum Related To History Learning In Sma Negeri 4 Palangka Raya. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 1-18.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.
- Mudanta, K. A., Astawan, I. G., & Jayanta, I. N. L. (2020). Instrumen penilaian motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 262-270.
- Muliani, N. K. D., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan video terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 107-114.
- Obielodan, O. O., Onojah, A. O., Onojah, A. A., Alabi, O. S., & Alimi, E. A. (2021). The teachers' extent of utilizing teaching methods for teaching basic technology. *Journal of Research in Instructional*, 1(2), 61-70.
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Iqomh, M. K. B. (2019). Tingkat perkembangan anak pra sekolah usia 3-5 tahun yang mengikuti dan tidak mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114-125.
- Sobron, A. N., Bayu, B., Rani, R., & Meidawati, M. (2019, October). Pengaruh daring learning terhadap hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship* (Vol. 1, No. 1).
- SUMARDIN, S. (2021). MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DENGAN MENERAPKAN MODEL PENGAJARAN TUNTAS PADA SISWA KELAS IX B MTS NEGERI MASAMBA TAHUN PELAJARAN 2015/2016. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 54-60.
- Yolandasari, M. B. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020.